

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Meningkatkan mutu dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dengan tujuan membekali kemampuan peserta didik baik pengembangan mental, pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian. Sebagaimana sebuah sistem, maka proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa komponen yang saling berhubungan diantaranya, keluarga, lembaga persekolahan, masyarakat baik secara lingkup kecil maupun yang lebih luas. Wahyudin dkk (2002 hlm.3.3) memberikan penjelasan bahwa sebagai proses, pendidikan merupakan garapan yang selalu dinamis, sistematis, dan berkelanjutan.

Pendidikan sekolah dasar merupakan proses pendidikan yang masih kental dengan pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan kepada peserta didik pada usia 6 sampai dengan 13 tahun guna membekali kemampuan dasar baik mental, spiritual, kecerdasan, keterampilan, sehingga dapat membekali dan menjadi pengetahuan dasar guna melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Sebagaimana dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan pada tingkat dasar dilaksanakan untuk mengembangkan aspek pribadi dan perilaku individu bangsa warga negara agar memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan watak dan kecerdasan, menguasai berbagai keahlian /keterampilan yang digunakan sebagai bekal dalam kehidupan sosial masyarakat.

Mikarsa (2002 hlm. 1.10) memberikan pandangan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah bahwa pendidikan tingkat dasar dilaksanakan untuk mengembangkan aspek pribadi dan perilaku individu bangsa warga negara agar memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan watak dan kecerdasan, menguasai berbagai keahlian /keterampilan yang digunakan sebagai bekal dalam kehidupan sosial masyarakat, sedangkan untuk melanjutkan pada jenjang berikutnya adalah sebagai bekal pengetahuan guna melanjutkan jenjang lanjutan yang lebih tinggi. Pendidikan dasar adalah pondasi yang dibangun sebagai persiapan seorang peserta didik sebagai bekal kemampuan seiring dengan perkembangannya.

Praktik pembelajaran semestinya disesuaikan dengan arah dan tujuan pendidikan nasional yang diamanahkan negara yaitu membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai integritas paripurna yang nantinya diharapkan mampu memiliki tanggungjawab meneruskan keberlangsungan kehidupan sosial kemasyarakatan sebagai layaknya individu yang lainnya mampu berperan aktif dalam kehidupan sesama warga negara. Seorang pendidik mempunyai tugas yang sangat vital dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi-pribadi yang sebagaimana diharapkan tersebut. Sehingga tugas dan perannya tersebut tidak dapat diabaikan dan menjadi bagian yang sangat urgen dalam mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan dalam mencapai apa yang diinginkan pada tujuan pendidikan yang didalamnya memfasilitasi perkembangan intelektual, sosial, kepribadian dan sikap profesional dalam mengupayakan mendorong berkembangnya kompetensi peserta didik di berbagai komponen untuk menyongsong kemajuan teknologi yang semakin maju, berkembang dan meluas global.

Upaya pelaksanaan pengembangan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan, berkesinambungan dan terus-menerus perlu dilakukan secara sungguh-sungguh agar mutu yang dihasilkan benar-benar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Guna mencapai tujuan pendidikan sebagaimana ditetapkan tersebut, maka perlu suatu rambu rambu arah yang perlu ditetapkan sebagai pijakan dalam pengembangan pendidikan yang sering disebut dengan kurikulum. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa kurikulum adalah “seperangkat persiapan pengajaran yang dimulai dari perencanaan dan penyusunan dan penetapan tujuan, termasuk di dalamnya isi materi pengajaran dan bahan ajar serta strategi, cara, pendekatan yang digunakan sebagai acuan dan rujukan proses keberlangsungan kegiatan pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran”. Kurikulum mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya, karenanya sampai saat ini sudah beberapa kali kurikulum mengalami penyesuaian dan perubahan sampai pada era ini terbit kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 atau bisa disebut K13. Sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 bahwa kurikulum digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan warga negara untuk mencapai dan bersiap sebagai pribadi guna

memiliki kemampuan menghadapi dan menjalani hidup sebagai insan yang taat beriman, bertanggungjawab, jujur mandiri serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Guna mewujudkan pribadi peserta didik sebagaimana diinginkan dalam kurikulum tersebut, maka guru perlu menempuh pembelajaran yang kegiatannya menerapkan praktik inovatif, yang penekanannya pada proses yang menggunakan dimensi pedagogik modern, yaitu pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan berpusat pada peserta didik. Sebagaimana ditegaskan Badan Nasional Standart Pendidikan (BNSP th 2007) bahwa sekolah didalam melaksanakan proses pembelajaran perlu mengedepankan pendekatan secara pakem dimana proses pembelajaran yang diselenggarakan melalui diskusi, dialog, dengan komunikasi yang interaktif, jalannya pembelajaran menarik minat peserta didik, terdapat muatan penyampaian pembelajaran yang menginspirasi, tugas –tugas pembelajaran yang menantang, pembelajaran yang memandirikan peserta didik memupuk semangat partisipasi yang tinggi sehingga mendorong proses pembelajaran yang aktif. Dengan demikian peran guru sangat penting dalam memberikan keleluasaan peserta didik untuk mengembangkan dirinya baik secara mental, fisik, keterampilan maupun pembentukan rasa kebangsaan yang kuat. Sehingga harapannya berbagai kemampuan peserta didik itu berkembang secara terpadu membentuk kepribadian yang ditopang berkembangnya fisik yang sehat, aspek kejiwaan dan psikologis yang semakin matang, penguasaan pengetahuan, memiliki kecakapan ilmiah, dan keterampilan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir yang sering disebut sebagai kemampuan intelektual menurut Asrori ( 2007 hlm. 48) sebagai kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan perangkat berpikir guna menyesuaikan diri dengan tuntutan yang baru. Dengan kemampuan berpikir yang kritis akan lebih cepat memahami suatu masalah, lebih cermat dalam menentukan keputusan sehingga lebih tanggap dalam bertindak mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga aspek dari pengembangan dan pelaksanaan keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi sasaran dari proses pelaksanaan pembelajaran yang akan dicapai. Kompetensi keterampilan menjadi bagian komponen capaian dari tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru perlu memahami aspek ini sehingga tujuan

pengajaran yang dicapai tidak hanya secara parsial semata, tetapi harus komprehensif mencakup capaian intelektual kemampuan berpikir, kemampuan dalam sikap dan perilaku serta pencapaian pengembangan keterampilan peserta didik. Bila proses pembelajaran tidak mampu mengantarkan peserta didik ke arah pengembangan keterampilan sesuai yang diharapkan, dapat diyakini ke depan akan tumbuh generasi yang lemah, tertinggal dikhawatirkan tidak mampu membawa bangsa ini mencapai kemajuan yang dicita-citakan, yang pada akhirnya menjadi permasalahan bangsa.

Sebagaimana digambarkan kondisi mutu pendidikan Indonesia menurut hasil laporan dari organisasi OECD (Suatu organisasi kerjasama Pengembangan Ekonomi Dunia yang terdiri atas negara-negara yang berorientasi dan konsen dalam pengembangan mutu pendidikan)) dengan mengembangkan program PISA (*The Programme for international Student Assessment*) merupakan suatu Program pengembangan mutu pendidikan peserta didik pendidikan dasar yang mulai diselenggarakan pada tahun 2000 untuk melihat dan mempersiapkan generasi generasi muda yang masih padalevel pendidikan dasar agar memiliki kemampuan dan kecakapan serta berbagai kompetensi sebagaimana diharapkan sesuai dengan permintaan pasar internasional. Assesmen PISA ini meninjau capaian mutu pendidikan dasar pada anak –anak muda rentang dalam usia remaja untuk menghadapi tantangan sumber daya manusia di abad 21. Pemilihan usia 15 tahun merupakan tahapan usia pendidikan dasar adalah menjadi program wajib belajar di diberbagai Negara di dunisa(Indah Pratiwi, 2019 hlm. 52).

Dalam laporan tahun 2015 sebagai negara partisipan PISA, Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 41 negara. Perkembangan berikutnya pada 2018, capaian bangsa kita masih pada pencapaian mutu yang sangat kurang karena berada pada deretan capaian terendah di urutan bawah dibandingkan dengan negara partisipan lainnya, yaitu peringkat 70 dari 78 negara anggota lainnya (Kompas.com. hlm 2). Data laporan tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan yang dilaksanakan hingga saat ini masih menghadapi berbagai masalah. Pemerintah belum berhasil dalam menata pendidikan dengan sebuah sistem yang tepat. Diperlukan upaya strategi, kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa.

Menurut tinjauan studi PISA dalam proses pembelajaran di Indonesia, dijelaskan bahwa masih banyak guru dalam mengajar belum mampu menciptakan kondisi pembelajaranyang terbuka, demokratis dan luwes bagi peserta didik untuk leluasa mengemukakan pendapat, gagasan, dan kepentingannya. Hasil kajian studi PISA 2018 diuraikan bahwa kelemahan karakter guru yang menghambat berkembangnya peserta didik belajar secara optimal adalah, (1) guru belum mampu memahami kebutuhan peserta didik dalam pembelajarann seperti pemenuhan rasa gembira dalam belajar, pemenuhan kebutuhan bermain dalam belajar, kebutuhan dalam keleluasan berbicara tanpa tekanan), (2) guru sering tidak hadir di depan kelas, banyak waktu kosong dalam pembelajaran, sehingga keefektipan peserta didik belajar dirasakan kurang, (4) Guru dalam mengajar kurang mempersiapkan diri baik dari sisi perencanaannya maupun pelaksanaannya, (5) guru cenderung kaku, rigit, tidak luwes kurang fleksibel dalam mengelola pembelajaran sehingga tidak menarik minat pembelajar dalam berpartisipasi pada jalannya proses pengajaran yang berlangsung. (Shinta, 2019 hlm. 2).

Pengembangan kurikulum 2013 diupayakan pemerintah untuk mempersiapkan keunggulan sumberdaya guna mencapai masyarakat yang cerdas berilmu pengetahuan sehingga mampu berkompetisi dengan bangsa lain, penguasaan keterampilan, kreatifitas dan teknologi yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan baik secara internal maupun eksternal. Perkembangan zaman yang penuh tantangan dan ketidakpastian perlu dihadapi dengan terus mengembangkan daya intelektual, pengembangan kreatifitas, kemampuan bernalar yang laus serta berpikir kritis, kompleks dalam memasuki era teknologi ini. Kurikulum 2013 dalam aplikasinya telah mengembangkan pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*).

Hasibuan & Surya (2016 hlm. 31), memberikan pernyataan bahwa di dalam mempelajari, mengkaji dan mendalami suatu argumen tertentu memerlukan sebuah kemampuan yaitu bagaimana individu tersebut dalam mengembangkan pemikiran kritisnya sehingga mampu secara mendalam menganalisis konsep konsep pandangan yang mendasari suatu argumen tertentu. Berpikir kritis penting bagi masa depan peserta didik guna mempersiapkan diri menghadapi tantangan yang muncul dalam

hidup mereka. Peserta didik yang terlahir sebagai seorang pemikir kritis, akan segera tanggap dengan fenomena perubahan yang akan terjadi di lingkungannya. Seorang pemikir kritis akan mengetahui dengan seksama tentang akar permasalahan yang timbul dan dengan ketajaman berpikirnya akan mencari dengan pola berpikirnya sehingga didapatinya cara atau jalan keluar dari suatu masalah yang dihadapi. Berpikir kritis merupakan cara berpikir yang mendalam, hati-hati, dan rasional, dan sudah terbukti mampu membentuk peserta didik mampu berpikir padatataran pengembangan di berbagai disiplin ilmu.

Kurikulum jenjang sekolah dasar sesungguhnya telah memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran yang mengarah kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Penerapan dalam pengembangan pembelajaran guru dianjurkan dapat menerapkan suatu model pendekatan keterampilan proses maupun pembelajaran sosial inkuiri dimana model pembelajaran ini menumbuhkan keterampilan berpikir dan jiwa sosial. Berpikir kritis meliputi kemampuan untuk kreatif dan kemampuan konstruktif terhadap suatu peristiwa sehingga mampu mengembangkan daya nalarnya sampai kepada berpikir tentang implikasi temuan dan terapan pengetahuan baru guna penyelesaian permasalahan sosial kehidupan.

Kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan di sekolah sejak awal untuk melatih peserta didik dalam olah nalar dan pemikiran secara lebih mendalam. Para ahli mengakui pentingnya pengembangan berpikir kritis diajarkan pada tingkat persekolahan sebagai wahana untuk berpikir secara lebih bebas. Guru perlu mendorong peserta didik dalam pembelajaran inkuiri untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik terdorong bertumbuh pemikiran pemikiran baru atau pemikiran yang berbeda dengan berpikir biasanya. Sapriya, (2009 hlm. 145) mengungkapkan bahwa hingga saat ini pekembangan kesadaran para pendidik masih sangat lamban dalam membelajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana mengembangkan pembelajaran yang menuntun proses meunculkan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi pergerakan kemajuan ilmu pengetahuan. Tantangan dan kemajuan zaman yang semakin pesat ditandai berkembangnya teknologi mau tidak mau menuntut dunia pendidikan khususnya

pembelajaran di lembaga persekolahan perlu menyesuaikan diri dengan upaya pembelajaran yang menuntun peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dalam menunjang kemampuan berpikir kritis memerlukan media tertentu sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses belajar mengajar. Media belajar membantu proses konstruksi pengetahuan peserta didik. Media juga membantu peserta didik dalam menyederhanakan hal rumit, membantu visualisasi objek yang terlalu besar, maupun yang terlalu kecil. Media belajar sangat membantu proses pembelajaran lebih efektif, menarik, meningkatkan rasa ingin tahu, ingin mencoba, merangsang minat dan motivasi peserta didik dalam partisipasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Susanto, (2014 hlm. 97) menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam proses pembelajaran, guru lebih mementingkan adanya media sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guna pencapaian tujuan yang lebih optimal. Dengan pemanfaatan media, maka akan terjadi balikan dari guru dan peserta didik untuk berinteraksi, terjadi interaksi baik secara fisik maupun psikologis, di samping itu dalam proses belajar mengajar guru dan peserta didik sudah dapat merasakan saling membutuhkan komunikasi baik verbal maupun non verbal. Begitu pula dengan peserta didik dan peserta didik, sesama peserta didik saling merasakan kebutuhan informasi, saling membutuhkan kebersamaan, terjadi tukar pendapat. Selain itu, Susanto (2014 hlm. 310) menambahkan bahwa aspek pokok pemanfaatan media adalah terjalinnya interaksi antara guru dengan peserta didik dan sesama peserta didik, terjadi pola hubungan komunikasi timbal balik, ungkapan pendapat, mengutarakan gagasan, ide, bahkan pemikiran yang baru selama proses belajar mengajar dilaksanakan. Menurut Darmansyah (2010 hlm. 81) secara garis besar, paling tidak terdapat empat manfaat media yaitu:

1. Terjalinya interaksi tukar pendapat antara pendidik dengan peserta didik
2. Membuat pembelajaran menyenangkan sehingga mengurangi tekanan jiwa.
3. Membuat pembelajaran lebih hidup, aktif dan bersemangat karena media menarik.
4. Membangun resistensi atau daya ingat, daya kritis pada materi yang diajarkan.

Hasil penelitian terdahulu sebagaimana dilakukan oleh Andini mahapeserta didik Fakultas Tarbiyah UIN AR-RANIRY tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Media Terhadap Keterampilan berpikir Kritis peserta didik di Madrasah Negeri Nagan Raya”. Dalam penelitiannya menggunakan metode quasi eksperimen dengan mengambil sampel kelas eksperimen sebanyak 20 orang dan kelas kontrol 20 orang. Hasil penelitian melalui uji statistik didapat  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  dengan koefisien regresi 0,77. Hasil persentasi pengolahan angket peserta terhadap penggunaan media animasi menggunakan indikator 1 diperoleh persentasi pada kriteria Sangat tidak setuju 3,3%, Tidak setuju 5%, Setuju 63,3%, Sangat setuju 23,3%. Untuk pernyataan indikator 2 dengan kriteria Sangata tidak setuju dengan persentasi 11,4%, Tidak setuju 11,4%, Setuju 47,1%, Sangat setuju 30%. Sehingga dapatdisimpulkan bahwaMedia Animasi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi pengukuran. Peserta didik juga menunjukkan respon gembira belajar menggunakan media animasi. Penelitian lainnya dilakukan Fatahullah mahapeserta didik UNJ dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Media pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS di SD 038 Parepare.”Dalam penelitiannya diperoleh hasil melalui perhitungan melalui uji Tukey untuk menguji hipotesis “Perbedaan hasil belajar IPS kelompok peserta didik menggunakan media animasi berbasis adobe flash pada peserta didik berkemampuan berpikir kritis tinggi (A1), dengan kelompok peserta didik yang berkemampuan berpikir kritis rendah (A2), diketahui nilai rata-rata kelompok A1 sebesar 16,85 dan A2 sebesar 12,69. Karena nilai rata-rata  $A1 = 16,85 > A2 = 12,69$ , maka dapat disimpulkan bahwa kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi memperoleh hasil lebih tinggi dibandingkan kelompok peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kritis rendah dalam pembelajaran IPS berbasis aplikasi adobe flash. Selanjutnya Penelitian Surya Adi Nugraha mahapeserta didik PGSD Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus Tahun 2018 dengan judul “Peningkatan Kemampuan berpikir Kritis peserta didik kelas VI di SD 1 Prambatan Lor Kudus pada Tema Kayanya Negeriku melalui pembelajaran berbantuan Media Realita”.Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan PTK. Peningkatan berpikir kritis pada siklus I diperoleh rerata ketuntasan

belajar sebesar 53%, dan meningkat pada siklus II sebesar 76%. Pada indikator keterampilan mengajar guru pada siklus I memperoleh nilai 75,78 dengan kriteria “baik”, dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 89,84 dengan kriteria “sangat baik”. Maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbantuan media realita dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI SD 1 Prambatan Lor Kudus.

Dengan dasar inilah peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Kurikulum Tahun 2013 Pada Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar uraian di atas, maka penulis susun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagaimana yang ditetapkan yaitu:

1. Bagaimana Konsep implementasi Kurikulum Tahun 2013 Pada Media Pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis peserta didik ?
2. Bagaimana implementasi Kurikulum Tahun 2013 Pada Media Pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana implementasi Pemanfaatan Media dalam meningkatkan Berpikir Kritis peserta didik di Sekolah dasar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk dari pertanyaan dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pemanfaatan Media dalam meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik.
2. Untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Tahun 2013 Pada Media Pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Tahun 2013 Pada Media Pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik di Sekolah Dasar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Uraian manfaat dari Penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan tentang konsep pemanfaatan media dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik.
  - b. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang penerapan pemanfaatan media dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik di Sekolah dasar.
2. Secara Praktis
  - a. Dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang dilaksanakan di kelas sekolah dasar.
  - b. Mendorong peserta didik dalam meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran.
  - c. Menambah pandangan terhadap komponen metodologi pembelajaran sehingga dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **E. Definisi Variabel**

Agar tidak menimbulkan berbagai penafsiran (Widjono Hs, 2007) perlu penulis menjelaskan :

##### **1. Implementasi**

Menurut Totnanatzky & Johnson (1982) dalam (Subandijah, 1996 hlm. 305). Disebutkan Implementasi sebagai *the translation of any tool technique process or method of doin from knowledge to practice* dapat dimaknai sebagai perpindahan beberapa media, alat, metode dari pengetahuan ke praktik. Sementara Budi Winarno (2002) menyebutkan bahwa implementasi merupakan kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh pribadi seseorang atau kelompok tertentu yang ditugaskan dan dipilih oleh pihak tertentu untuk penyelesaian ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya menurut Whitten, Bente, & Barlow (1993) implementasi sistem yaitu suatu pelaksanaan dalam penerapan dan praktik operasi dalam suatu pengelolaan informasi.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dimaknai Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang sudah disiapkan yang

dilakukan oleh seseorang, kelompok, organisasi sebagai langkah untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya dengan mengikuti proses tertentu dan menghasilkan informasi tertentu.

## 2. Media

Beberapa ahli menyatakan pengertian media, diantaranya:

- 1) Gagne menjelaskan tentang media adalah segala jenis alat yang ada disekitar lingkungan tempat peserta didik berada, yang dapat mendorong minat dan kemauan mereka dalam mengikuti pembelajaran di kelas. ( Sadiman, dkk, (2007, hlm. 3).
- 2) Sementara Rohani memberikan pandangan bahwa media meliputi semua yang dapat ditangkap dan dimaknai alat indera yang bisa digunakan dimanfaatkan untuk membantu proses interaksi komunikasi antara pembawa pesan dan penerimanya (Rohani: 2007, hlm. 3).
- 3) Selanjutnya menurut pandangan Azmawir tentang media yaitu sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan. (Azmawir, dkk. 2002, hlm. 11).

Atas beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas, maka dapat ditarik makna bahwa media adalah sembarang benda dan non bendawi yang dapat dijadikan sarana perantara komunikasi dalam menyampaikan pesan yang dapat diterima indera peserta didik sehingga membangkitkan semangat, dorongan kemauan dan minat belajar.

Selanjutnya tentang batasan media pembelajaran dinyatakan oleh para ahli sebagaimana berikut:

- 1) Muhaimin, dkk. (1996, hlm. 91) menjelaskan tentang media pembelajaran yaitu mencakup segala sumber yang dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dengan peserta didik.
- 2) Danim (1994, hlm. 7) memberikan batasan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat bantu penunjang yang mampu mempermudah pembelajaran dan dapat dimanfaatkan guru dalam berlangsungnya komunikasi dengan peserta didik.
- 3) Ahmad Rohani (2014, hlm. 4) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau perantara proses interaksi belajar yang terjadi dalam

pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung yang alatnya dapat berupa bendawi perangkat keras maupun non bendawi perangkat lunak dalam pelaksanaan proses dan hasil belajar.

Dari beberapa definisi di atas makna yang dapat diperoleh adalah bahwa media pembelajaran adalah semua sembarang benda yang dimanfaatkan sebagai perantara untuk membantu dalam meraih pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan guru untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

### 3. Keterampilan berpikir kritis.

Menurut Santrock (2011, hlm. 359), pemikiran kritis merupakan cara berpikir yang dilengkapi dengan bukti-bukti hasil evaluasi. Sementara Jensen (2011, hlm. 195) berpandangan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas mental dalam proses pembelajaran atau perolehan pengetahuan yang relevan tentang kehidupan. Selanjutnya Wijaya (2010, hlm. 72) juga menguraikan pandangannya tentang kemampuan berpikir kritis yang mengarah kepada aktivitas menggolongkan, mengklasifikasikan, membedakannya secara jelas, memilih, mengidentifikasi, dan mengembangkannya.

Atas uraian para ahli tersebut maka makna yang diperoleh atau garis besar pengertian kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kompetensi yang dimiliki setiap individu untuk mengurai dan mengupas ide atau gagasan secara detail, rinci, seperti mengidentifikasimasalah, menilai masalah dan menggali pengetahuan yang relevan menggunakan sarana, menilai dan evaluasi dan bukti, serta menyimpulkan.

## **F. Landasan Teori/Telaah Pustaka**

### **1. Media Pembelajaran**

#### **a. Pengertian**

Kata media secara harfiah diartikan perantara'. Menurut Heinich,(1990) *Media is a channel of communication. Derived from the Latin word for "between", the term refers "to anything that carries information between a source and a receiver.* (Media merupakan penghubung komunikasi).

Sudirman, dkk (1996. hlm.6), berpendapat bahwa media adalah sesuatu yang dapat menyalurkan informasi. Sementara Gagne (1970. hlm 57) menyatakan media yaitu berbagai jenis alat atau komponen yang ada dalam disekitar tempat tinggal peserta didik yang memungkinkan dapat digunakan untuk membantu menarik perhatian, merangsang hasrat dan kemauan para peserta didik untuk belajar. Dan Briggs (1970. hlm 21), berpendapat media adalah segala sarana /alat yang dapat digunakan untuk membantu menyajikan pesan dan memberikan daya tarik sehingga menaruh perhatian dan menjadikan peserta didik bersemangat antusias mengikuti pelajaran yang diberikan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media merupakan semua alat, benda atau objek tertentu dapat dimanfaatkan untuk mengantarkan pesan dari pengirim ke penerima pesan yang selanjutnya dapat mendorong kemauan,niat dan hasrat hati peserta didik dalam proses belajar.

Selanjutnya media pembelajaran menurut Arsyad (2012, hlm. 8) mengemukakan media pembelajaran adalah sembarang alat baik benda maupun non benda yang dapat menghantarkan pesan dari suatu sumber belajar secara terencana, agar lingkungan belajar kondusif sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal. Pendapat Henich yang dikutip oleh Arsyad (2011 hlm. 4), media pembelajaran merupakan perantara pembawa pesan atau muatan pengajaran antara sumber dan penerima. Menurut Djamarah dan Aswam dalam Darda dkk (2019 hlm. 186) menyampaikan bahwa “media pembelajaran adalah segala sesuatu alat baik benda maupun non bnda yang dapat difungsikan sebagai sarana membantu dalam pengajaran seorang pendidik untuk membantu pembelajaran peserta didik guna mencapai tujuan pengajaran”.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sembarang alat bantu yang dapat diperankan sebagai sarana yng dapat membantu jalannya proses belajar mengajar yang sudah terencana sehingga pembelajaran menjad lebih menarik pserta didik untuk belajar. Penggunaan media dimaksudkan agar pembelajaran menjadi lebih menarik kemauan peserta didik sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang membantu daya serap materi yang yang disampaikan dengan lebih mudah dan lebih optimal. Seiring perubahan zaman dan kemajuan teknologi guru

dituntut dalam proses pembelajaran agar menggunakan beragam media yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Perlunya variasi alat media yang diselaraskan dengan materi dan tujuan pengajaran / proses belajar agar peserta didik dapat terpenuhi keinginan serta kemauan belajar sesuai dengan minatnya. Pada era ini banyak media pembelajaran yang perlu dikuasai oleh guru seperti: media audio visual maupun multimedia baik yang didesain sendiri maupun yang tersedia melalui aplikasi tertentu. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran dalam hal ini seperti media film dalam proses pembelajaran sejarah. Perkembangan arus teknologi dan informasi sebagai bagian dari proses globalisasi saat ini sudah tidak dapat kita bendung dan hindari lagi. Setiap orang, kelompok sosial budaya, dan masyarakat menurut Hasan (2002. hlm 34) memiliki akses untuk mempengaruhi dan terpengaruh melalui alat-alat komunikasi canggih seperti televisi dan radio yang dapat menerima dan mengirim pesan keseluruh dunia, komputer yang dapat berhubungan melalui internet ke berbagai sumber informasi yang tak terbatas, serta telpon-telpon seluler yang sangat memberi peluang untuk berkomunikasi tanpa keterbatasan ruang dan waktu. Di samping ketersediaan alat penyimpan informasi seperti disket (audio, video), floppy disk, CD, VCD, beserta alat untuk membacanya telah memberi pengaruh terhadap berbagai aspek pembelajaran.

#### **b. Jenis-jenis Media**

Sebagaimana telah dijelaskan Arsyad bahwa media merupakan segala sarana, alat yang mampu menghantarkan pesan atau informasi dari pemilik /sumber pesan kepada penerima. Sesuai penggunaannya, media dapat digunakan baik dengan tujuan kepada seseorang tertentu maupun untuk sekelompok pembelajar. Namun penggunaan media tersebut perlu memperhatikan audien yang tersasar seberapa besar kelompok dimaksud, sehingga dapat memastikan ketercakupan media itu dapat optimal digunakan untuk mencapai tujuan. Pengguna media perlu memperhatikan jenis, kemampuan, karakteristik dan spesifikasi media yang akan digunakan dalam pembelajaran agar maksud dan tujuan dapat tercapai secara baik, karena setiap jenis media memiliki kemampuan dan karakteristik sendiri-sendiri dan memiliki

spesifikasi yang berbeda. Sebagaimana Kemp (1986, hlm. 97) menjelaskan bahwa ada bermacam jenis tipe dan ukuran dalam penggunaan media yang perlu diperhatikan yaitu, 1) unsur kekuatan kemampuan dalam menyajikan gambar, 2) seberapa besar ukuran (size) yang dimaksudkan, 3) unsur tampilan, warna bahasa-tertulis atau lisan, 4) unsur yang diperlukan, misalnya keterkaitan antara gambar dan suara gambar saja, atau hanya memerlukan dominan suara saja atau gabungan antara gambar dan suara.

Beberapa jenis media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan guru dalam proses belajar mengajar berlangsung, menurut pendapat Subana (2009:297) yaitu:

1) Alat visual

Alat ini terdiri dari:

- a. Alat dua dimensi yang tidak ditayangkan pada layar
- b. Alat dua dimensi yang ditayangkan pada layar
- c. Alat visual tiga dimensi.

2) Alat audio

Merupakan alat yang mampu menghasilkan bunyi.

3) Alat audio visual

Merupakan jenis alat yang menghasilkan rupa dan bunyi.

- a. Berbagai macam papan.
- b. Demonstrasi dan widyawisata

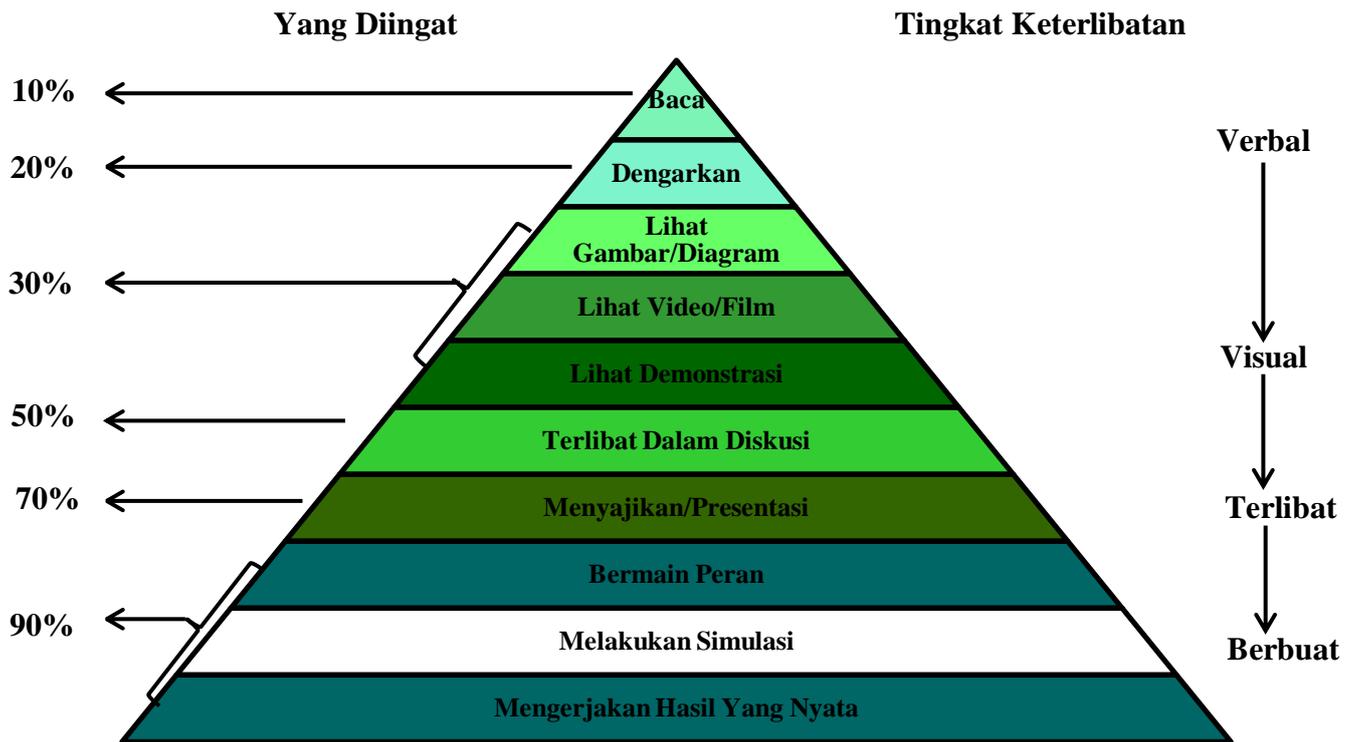
Sementara itu menurut Asyhar (2012, hlm. 44) menjelaskan bahwa ada empat jenis media pembelajaran, yang meliputi (a) media yang dapat dilihat (visual), b) media yang dapat didengar (audio), media yang menghasilkan bunyi dan penglihatan, d) multimedia yaitu media kompleks dan rumit dapat menghasilkan sajian lebih detail dan rinci.

Dapat dipahami bahwa jenis-jenis media tersebut dapat dipergunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai keperluannya.

### **c. Klasifikasi Media Pembelajaran**

Sarana bantu (media) pendidikan mengalami perkembangan pesat dalam beberapa waktu ini terlebih sarana pembelajaran elektronik yang berkembang semakin canggih sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengiringi. Muncul upaya untuk kategorisasi pengelompokan yang mengarah kepada pembuatan taksonomi media pembelajaran. Arsyad ( 2013 hlm. 14) mengatakan bahwa salah konsep yang banyak dirujuk sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah Kerucut Pengalaman Dale. Pada kerucut pengalaman tersebut dapat dianalisa bahwa, hasil belajar peserta didik diperoleh mulai dari pengalaman langsung (pengalaman konkrit), kenyataan di lingkungan peserta didik, selanjutnya melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan tersebut. Dasar pengembangan kerucut pengalaman tersebut bukan merujuk padatingkat kesulitan, tetapi melihat pada tingkat keabstrakan dan jumlah jenis indera penangkap pesan. Dalam kerucut pengalaman itu terlihat bahwa, 'Pengalaman langsung kan memberikan kesan paling bermakna, dengan melibatkan banyak indera. Kerucut pengalaman melukiskan bahwa semakin konkrit peserta didik mempelajari bahan pelajaran, maka semakin banyaklah pengalaman yang didapatkan. Sebaliknya bila tingkat keabstrakan semakin tinggi seperti (grafik, bagan, skema, uraian kata ) dan lambang lain yang membutuhkan penafsiran sehingga semakin terbatas alat indera yang terlibat, maka semakin rendah tingkat pesan yang diperoleh (Wijaya 1988, hlm. 34).

Dale memandang bahwa nilai media pembelajaran tergantung dari klasifikasi berdasarkan nilai pengalaman belajar yang memiliki tingkatan dari yang paling konkrit sampai ke tingkatan paling abstrak. Kerucut pengalaman Edgar Dale sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 Kerucut Pengalaman Belajar Edgar Dale

“Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa ketika dalam pembelajaran seorang pendidik menggunakan media lebih konkrit maka informasi yang disampaikan kepada peserta didik akan dapat diterima lebih maksimal, pesan dapat dicerna lebih gampang mudah ditangkap dengan lebih mudah. Berdasarkan kerucut pengalaman Dale di atas pengalaman belajar yang paling tinggi nilainya adalah diperoleh dari kontak langsung dengan lingkungan objek, binatang, manusia dan alam sekitar. Tingkat kedua adalah pengalaman yang diperoleh dari kontak melalui model, benda tiruan dan simulasi. Pengalaman tingkat berikutnya dan seterusnya yaitu pengalaman diperoleh dari permainan seperti sandiwara, bermain peran, sampai kepada pengalaman yang paling abstrak yaitu pada kelompok simbol verbal, seperti penuturan kata-kata. Karenanya bila pemakaian media semakin abstrak maka informasi akan lebih sulit untuk dicerna peserta didik, dengan kata lain peserta didik akan mengalami kesukaran dalam menangkap makna materi ajar yang disampaikan pendidik tersebut. Agar pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang

lebih berarti bagi peserta didik, perlu pemilihan media yang tepat yang dapat membawa ke arah pengalaman yang lebih kokrit.

Sumiati dkk. (2008 hlm. 177-178) menguraikan bahwa kegiatan pembelajaran perlu dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi dan sumber belajar lainnya. Kegiatan itu dapat terwujud jika melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Bentuk kegiatan pembelajaran dan pengalaman belajar yang digunakan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar antara lain dapat berupa:

- 1). Kegiatan tatap muka , yaitu interaksi langsung antara guru dengan siswa, kegiatannya berupa mendemonstrasikan, mempraktikkan, simulasi, mengamati, dan sejenisnya.
- 2). Berdasar kompetensi yang ingin dicapai, kegiatan atau pengalaman belajar meliputi menghafal, menggunakan alat, menemukan,
- 3) Berdasarkan materi pelajaran yang perlu dihafal adalah fakta, konsep, prosedur.
- 4) Pengalaman belajar yang dapat diperoleh di dalam kelas, kegiatannya bisa berupa telah buku, telaah hasil penelitian, uji laboratorium.
- 5) Pemberian belajar secara langsung pengembangan keterampilan proses , seperti mengamati, menggolongkan, mengukur, memprediksi.
- 6) Pengalaman langsung pengembangan sikap ilmiah, sikap yang dikembangkan rasa ingin tahu, jujur, mau bekerja, saling menerima,

Menurut Asrori (2007 hlm 27) bahwa interaksi peserta didik dengan berbagai objek dari pengalaman belajarnya akan memperoleh dan memahami pola-pola informasi yang dialami sehingga mampu membangun konsep pengetahuannya sendiri dan memiliki jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas dalam menangkap materi ajar sangat tergantung dengan kemampuan dirinya dalam membangun konstruksi konsep pikirnya atau dengan kata lain kemampuan menangkap pembelajaran itu tergantung dengan seberapa baik dan tingkat keaktifan konstruktif (bangunan) pemikirannya. Guna

mengaktifkan konstruk pemikiran peserta didik, diperlukan media yang tepat sebagai stimuli dalam pembelajaran.

Arsyad (2007:15) menjelaskan tentang ciri media yang dapat digunakan oleh guru agar dapat menjadi pertimbangan dalam proses belajar mengajar di kelas, yaitu:

a. Ciri Fiksatif.

Merupakan ciri dari sekumpulan media alat yang digunakan dalam memiliki kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek.

Ciri media jenis ini adalah hasil rekam dapat disimpan dalam format media, dan dapat digunakan berulang kali kapan saja ketika diperlukan dalam pembelajaran pada waktu-waktu berikutnya.

b. Ciri Manipulatif.

Merupakan ciri dari jenis media yang mampu memanipulasi objek yang diinginkan. Kejadian dalam rentang waktu panjang dapat disajikan dalam pembelajaran hanya dalam jangka waktu lima menit. Alatnya seperti, foto camera, rekaman video, motion film.

c. Ciri Distributif.

Termasuk dalam kelompok ini adalah alat yang dapat mentransportasikan kejadian dalam sebuah topik sajian kepada peserta didik dalam jumlah yang besar dan dalam ruang terbuka yang besar pula. Misalnya melalui media rekaman video.

Dari uraian ciri-ciri tersebut di atas, guru perlu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Keterpakaian media dalam pembelajaran perlu memperhatikan tingkat efektifitas dalam implementasinya. Oleh karena itu perlu memperhatikan sejauh mana media itu berfungsi secara baik efektif dan efisien. Guru perlu memahami tingkat perkembangan peserta didik sejauh mana media itu dapat digunakan selaras dengan kebutuhan perkembangan peserta didik tersebut.

Menurut Munadi (2013 hlm.43) menyarankan ketika seorang guru bermaksud menentukan media pembelajaran, hendaknya mempertimbangkan media itu berfungsi sebagai:

- (a) Fungsi atensi, memastikan bahwa media yang dipilih dapat meningkatkan perhatian peserta didik dalam pembelajaran;
- (b) fungsi Afektif, dimana media yang dipakai mampu menggugah perasaan, emosi, dan tingkat penerimaan dan penolakan;
- (c) Fungsi kognitif, maksudnya media yang digunakan mampu menghadirkan representasi kehadiran peserta didik melalui tanggapan, gagasan, pandangan atau ulasan yang menggambarkan representasi dari dirinya melalui olah pemikiran atau mentalnya.
- (d) Fungsi imajinatif, yang dimaksudkan adalah bahwa media yang digunakan hendaknya mampu memunculkan khayalan, kreasi atas objek yang disajikan untuk pengembangan masa yang akan datang.
- (e) Fungsi motivasi, bahwa media yang disajikan mampu mendorong peserta didik melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (f) Fungsi sosiokultural, yaitu dengan kehadiran media hendaknya mampu memberikan rangsangan belajar yang sama, memberikan pengalaman yang sama, dan persepsi yang sama bagi peserta didik yang memiliki latar belakang sosial yang beragam.

Dengan memperhatikan fungsi media di atas guru memiliki alternatif pemanfaatan media sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ingin dicapai. Memperhatikan perkembangan teknologi saat ini, Arsyad (2013 hlm, 35-36) media pembelajaran dapat dikelompokkan:

1. Media Tradisional, meliputi : (a) visual diproyeksikan (overhead, filmstrips); (b) visual tidak diproyeksikan (poster, foto, charts, grafik, diagram); (c). Audio (rekaman pita kaset, *cartridge*); (d) Penyajian multi media ( slide bersuara, *multi-image*); visual dinamis yang diproyeksikan (film, video, televisi); (e) *hand out*
2. Teknologi mutakhir yang meliputi, (a) *teleconference*, online/ daring), (b) (*computer assisted intruction*, *compact (video) disc*).

## 2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis termasuk cara berpikir yang memerlukan kecermatan analisis sehingga termasuk dalam tahap berpikir level yang tinggi. Johnson (2010 hlm. 183)

menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu cara berpikir yang lebih mendalam, lebih spesifik, tajam dan terarah yang ditujukan untuk menilai suatu permasalahan dan kemudian mengambil keputusan untuk mencari cara pemecahan melalui analisa masalah yang cermat didukung oleh fakta sebagaimana pengungkapan cara berpikir ilmiah. Sapriya, (2009 hlm. 144) menyatakan bahwa berpikir kritis sering dimanfaatkan dalam aktivitas reflektif guna mencapai tujuan yang rasional. Menurutnya unsur berpikir kritis, yakni, “praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan”. Menurut Hamalik (1990 hlm. 73) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis perlu tertanam pada setiap peserta didik karena nantinya menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat dalam mengatasi permasalahan kehidupan yang harus dipecahkan. Karenanya sekolah-sekolah perlu mempraktikkan menyelenggarakan pembelajaran demokrasi kelas, yang lentur, fleksibel sehingga tumbuh suasanalatihan berpikir kritis. Menurut Sapriya, (2009 hlm. 145) bahwa pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis akan memberi kesempatan yang luas mendorong peserta didik untuk berpikir secara bebas.

## **G. Metode Penelitian**

Penulisan skripsi ini bersifat kajian literatur, desain penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didasarkan pada pandangan konstektualisme dimana analisis fakta dan data informasi yang diambil menggambarkan keadaan konkrit kejadian dan gejala yang menunjukkan kualitas keadaan yang ada (Arikunto. 2000.hlm. 352).

Guna memenuhi persyaratan ilmiah, maka literatur dan sandaran data perlu dicantumkan dalam bentuk buku –buku rujukan dari peneliti terdahulu sebagai pijakan dan penggunaan teorinya agar memenuhi validitas penelitian.

Penyusunan skripsi ini ditulis dengan pendekatan beberapa metode antara lain:

### **a. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) melalui buku, majalah, jurnal, tulisan ilmiah, skripsi, dan pendukung lainnya untuk

memperoleh data tentang pembelajaran, konsep pendidikan, pendekatan pembelajaran, implementasi kurikulum, konsep dan teori psikologi pendidikan dan konsep-konsep berkenaan dengan keterampilan berpikir kritis Arikunto. (2000 hlm. 352). Dalam penelitian kepustakaan data dan informasi yang terkait penelitian digali dari buku-buku sumber, jurnal, karya ilmiah, tulisan ilmiah, hasil riset yang terhubung dengan teori-teori/konsep-konsep atau aplikasinya, serta melibatkan teori-teori pendidikan yang akan dikembangkan dengan teori-teori lain seperti psikologi.

#### b. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan untuk analisis data menggunakan beberapa metode seperti metode deduktif, induktif, interpretatif, dan komparatif. Diawali dengan pengumpulan data yang penulis lakukan, selanjutnya melakukan analisis data menggunakan beberapa metode:

##### 1. Deduktif

Merupakan penarikan konklusi atau kesimpulan yang diawali dari fakta atau konsep –konsep umum ke pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus.. (Hadi.S.1981 hlm. 36).

##### 2. Induktif

Merupakan langkah pengambilan kesimpulan dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang bersifat lebih luas atau umum. (Hadi.S.1981 hlm. 37).

##### 3. Interpretatif

Merupakan pengambilan makna dari suatu konsep atau prinsip maupun hukum tertentu ke dalam makna normatif. Apakah prinsip atau konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam sebuah tindakan selanjutnya secara normatif dapat diuji dengan norma objektif. Sebagai gambaran misalnya suatu media tertentu yang berangkat dari konsep paraahki, kemudian dicoba untuk diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Disana media itu diuji dengan norma objektif, apakah media itu tepat guna, apakah sudah sesuai dengan kondisi tertentu, apakah sudah diterima dengan masyarakat pengguna atau belum.

##### 4. Komparatif

Merupakan kegiatan membandingkan beberapa konsep yang berdasarkan pertimbangan dapat mendukung kegiatan penelitian.

## **H. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengambil metode penelitian jenis kepustakaan. Langkah yang penulis lakukan dalam pengumpulan data dan informasi adalah di kegiatan awal melakukan pengumpulan informasi dengan cara mencatat / menulis semua informasi dan data yang berhubungan dengan penelitian seperti data tentang pembelajaran, teori belajar, manfaat media, dan data penunjang lainnya yang didapat dari literatur perpustakaan maupun sumber lain yang relevan dengan kegiatan penelitian. Langkah selanjutnya memadukan segala temuan baik teori atau temuan baru. Langkah berikutnya melakukan analisis segala temuan dari berbagai sumber data maupun sumber informasi bacaan berkaitan dengan kekurangan informasi atau data dari setiap sumber, maupun bila terdapat kelebihan atau keterhubungan antar informasi, data, tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Dan langkah yang terakhir adalah memberikan analisa secara kritis berupa seperti gagasan, pertimbangan ilmiah yang didapat dari tulisan ahli atau hasil riset maupun dari hasil penelitian lainnya terhadap wacana sebelumnya dengan menyandingkan temuan baru atau dengan cara mengakomodir dalam perpaduan kolaborasi gagasan lain.

## **I. Sumber Data (Sumber Primer dan Sekunder)**

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari sumber primer adalah data dan informasi yang diperoleh langsung dari informan (sumber data langsung). Dilakukan perolehan data melalui wawancara dengan narasumber langsung, (Sugiyono. 2015 hlm. 187). Dalam Penelitian ini untuk memperoleh data primer adalah melalui kepala sekolah dan guru.. Sedangkan Sumber data sekunder diperoleh dengan kajian dan studi dari buku-buku perpustakaan yang berupa hasil penelitian, buku teori konsep tentang pendidikan, media pembelajaran, tulisan para peneliti, konsep berpikir, dari jurnal yang memiliki keterhubungan dengan data dan informasi dengan objek penelitian.

## **J. Teknik Pengumpulan Data (Editing, Organizing, dan Finding)**

Teknik pengumpulan data yang penulis akan lakukan antara lain identifikasi wacana dari tulisan dari berbagai buku, jurnal, tulisan ilmiah yang berkaitan dengan kajian tentang "Media Pembelajaran hubungannya dengan peningkatan berpikir kritis" melalui langkah berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang relevan dapat menunjang penelitian melalui internet (web) baik Jurnal maupun hasil penelitian yang relevan, teori pembelajaran, tentang peran media dalam pembelajaran, dan teori atau konsep penunjang lainnya seperti kajian psikologi pendidikan maupun perkembangan peserta didik.
2. Melakukan kajian analisis terhadap informasi dan data yang terkumpul hingga sampai kepada sebuah kesimpulan tentang permasalahan yang menjadi kajian.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan di tingkat awal yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang belum dianalisis. Langkah berikutnya mencatat hasil data yang telah didapat lalu mengklarifikasi dengan cara :

- a. Membaca tingkat simbolik pada .

Kegiatan penulis pada tahap ini adalah menangkap simbol simbol setiap bab hingga sampai bagian terkecil sebuah buku.

- b. Membaca pada tingkat semantic, membaca data lebih terperinci, esensi dari informasi di antaranya: 1) mencatat kutipan langsung, 2) menyalin secara paraphrase, 3) menuliskan hasil secara sinoptik, 4) menulis secara persis misalnya unsur dari strategi pembelajaran, metodologi pengajaran, seni dan gaya mengajar, media pembelajaran, dan konsep lainnya yang menunjang objek penelitian; 5) Pengkodean merupakan tahapan yang paling teknis yang tujuannya menyusun sebuah sistematisasi terhadap data yang tidak teratur untuk disusun sesuai urutan kategori yang ditentukan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan gambaran konklusi atau verifikasi melalui proses :

- a. Reduksi data, melakukan kegiatan pemilihan dan memfokuskan data
- b. Display data, hasil pemokusan data selanjutnta didisplay (dipaparkan)agar memberikan arah data tersebut untuk menentukan langkah selanjutnya.
- c. Gambaran kesimpulan, penarikan kesimpulan sari data yang telah diteliti.

Selanjutnya teknik berikutnya adalah interpretasi data guna menghasilkan data yang objektif, dilanjutkan menganalisa isi data yang telah diperoleh.

## **K. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini penulis sajikan sebagai berikut:

### **Bab I :Pendahuluan**

Dalam bab pertama berisi uraian permasalahan yang tertuang pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Definisi Variabel, Landasan Teori / Telaah pustaka, Metode Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data (Sumber, dan Teknik Pengumpulan data).

### **Bab II :Problema Penerapan Media Pembelajaran sesuai Perspektif Kurikulum**

- a. Kedudukan media pembelajaran dalam kurikulum 2013
- b. Peranan media pembelajaran dalam kurikulum 2013
- c. Fungsi media pembelajaran dalam kurikulum 2013

### **Bab III :Media Dalam Pembelajaran**

- a. Media Pembelajaran Sebagai Interaksi Psikologis
  - 1) Aspek kognisi
  - 2) Aspek Emosi
  - 3) Aspek Fisik
- b. Hubungan Media Dengan Pembelajaran
  - 1) Hubungan media dalam berpikir kritis peserta didik
  - 2) Hubungan media dengan berpikir kreatif peserta didik
  - 3) Hubungan media dengan motivasi peserta didik

### **Bab IV :Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran dalam Peningkatan Kemampuan berpikir Kritis peserta didik sekolah dasar**

- a. Konsepsi implementasi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar
- b. Identifikasi Penggunaan Media dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar
- c. Hasil Identifikasi Penggunaan Media dalam Peningkatan Berfikir kritis peserta didik

Bab V :Penutup

- a. Kesimpulan
- b. Saran